

PENINGKATAN PRETASI BELAJAR PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA MATERI HIMPUNAN MELALUI STRATEGI INDEX CARD MATCH PADA SISWA KELAS VII SMP

Siti Salmah

Guru Guru SMPN 3 Pujut, stsalmah@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 07-04-2019

Disetujui: 30-04-2019

Kata Kunci:

Pretasi Belajar, Strategi
Index Card Match.

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan, 1) Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Matematika melalui strategi index card match untuk meningkatkan hasil belajar Matematika pada materi Himpunan siswa kelas VII SMPN 3 Pujut, 2) Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika pada materi Himpunan dengan menggunakan strategi index card match. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran index card match dapat meningkatkan hasil belajar Matematika pada materi Himpunan Kelas VII SMPN 3 Pujut. Hal tersebut ditunjukkan Berdasarkan hasil penelitian hasil tindakan kelas yang terdiri dari 3 tahap, yaitu pra siklus, siklus I, dan siklus II, tampak bahwa setelah melakukan strategi pembelajaran index card match, terjadi ketuntasan belajar dari pra siklus, siklus I dan kemudian siklus II. Dari perolehan hasil belajar siswa, pada pra siklus, nilai rata-rata tes siswa adalah sebesar 65,6 dengan ketuntasan belajar sebesar 32%. Dari pra siklus ke siklus I, peningkatan nilai rata-rata hasil belajar mencapai 72,2 dan peningkatan ketuntasan belajar klasikal mencapai 52%. Sedangkan pada siklus I ke siklus II, terdapat peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa yaitu dari siklus I, yang semula 72,2 menjadi 80,8 pada siklus II. Sedangkan ketuntasan belajar secara klasikal naik semula 52% pada siklus I menjadi 81% pada siklus II. Pada pra siklus siswa yang belum tuntas belajarnya sebanyak 17 anak, sedangkan pada siklus I siswa yang belum tuntas ada 12 anak, dan pada siklus II siswa yang belum tuntas ada 6 anak. Adanya peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa maupun ketuntasan belajar secara klasikal menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan mengalami peningkatan. Peningkatan yang terjadi karena adanya proses belajar yang membuat suatu usaha yang sungguh-sungguh dengan menggunakan semua potensi siswa, baik fisik maupun non fisik.

Abstract: This study aims, 1) To describe the implementation of Mathematics learning through the index card match strategy to improve Mathematics learning outcomes in the material set of VII grade students of Pujut Junior High School 3, 2) To determine the improvement of student learning outcomes in Mathematics learning in the set material using the index card strategy match in class VII of Pujut Junior High School 3. This research is a Classroom Action Research. Based on the results of the study showed that the application of the index card match learning strategy can improve the learning outcomes of Mathematics in the material of the Class VII Association of Pujut Junior High School 3. This was shown based on the results of the class action research consisting of 3 stages, namely pre cycle, cycle I, and cycle II, it appears that after conducting index card match learning strategies, learning completeness occurs from the pre cycle, cycle I and then cycle II. From the acquisition of student learning outcomes, in the pre-cycle, the average test score of students was 65.6 with learning completeness of 32%. From the pre cycle to the first cycle, the increase in the average value of learning outcomes reached 72.2 and the increase in classical learning completeness reached 52%. While in the first cycle to the second cycle, there is an increase in the average value of student learning outcomes, namely from the first cycle, which was originally 72.2 to 80.8 in the second cycle. While classical learning completeness rose initially 52% in the first cycle to 81% in the second cycle. In the pre-cycle of students who have not finished learning as many as 17 children, while in the first cycle students who have not completed there are 12 children, and in the second cycle students who have not completed there are 6 children. The increase in the average value of student learning outcomes and classical learning completeness shows that the level of student understanding of the material provided has increased. The increase that occurs because of the learning process that makes a serious effort by using all the potential of students, both physical and physical.

A. LATAR BELAKANG

Belajar pada hakikatnya merupakan proses perubahan di dalam kepribadian yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, dan kepandaian. Perubahan ini bersifat menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Proses belajar bersifat individual dan kontekstual, artinya proses belajar terjadi dalam diri individu sesuai dengan perkembangannya dan lingkungannya. Ahli pendidikan modern merumuskan perbuatan belajar sebagai berikut :

“Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan” Aqib (2010:42).

Perubahan tingkah laku tersebut misalnya, dari tidak tahu menjadi tahu timbulnya pengertian baru, serta timbul dan berkembangnya sifat-sifat sosial dan emosional. Belajar dianggap berhasil apabila telah sanggup menerapkan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Belajar bermakna (*meaningfull learning*) merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Kebermaknaan belajar sebagai hasil dari peristiwa mengajar ditandai oleh terjadinya hubungan antara aspek-aspek, konsep-konsep, informasi atau situasi baru dengan komponen-komponen yang relevan di dalam struktur kognitif peserta didik. Proses belajar tidak sekadar menghafal konsep-konsep atau fakta-fakta belaka, tetapi merupakan kegiatan menghubungkan konsep-konsep untuk menghasilkan pemahaman yang utuh, sehingga konsep yang dipelajari akan dipahami secara baik dan tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, agar terjadi belajar bermakna maka guru harus selalu berusaha mengetahui dan menggali konsep-konsep yang telah dimiliki peserta didik dan membantu memadukannya secara harmonis konsep-konsep tersebut dengan pengetahuan baru yang akan diajarkan. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami langsung apa yang dipelajarinya dengan mengaktifkan lebih banyak indera daripada hanya mendengarkan orang/guru menjelaskan.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang menduduki peranan penting dalam pendidikan, hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan pelajaran matematika yang diberikan kepada semua jenjang pendidikan mulaidari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Selain itu, keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 2011 tentang Prosedur Operasional Standar Ujian Nasional dijelaskan bahwa mata pelajaran Matematika menjadi salah satu mata pelajaran wajib yang menjadi ukuran kelulusan Ujian Nasional. Matematika juga menjadi salah satu ilmu yang dijadikan tolak ukur *Intellectual Quotient* (IQ) seseorang.

Ada banyak alasan tentang perlunya siswa belajar matematika. Cockroft dalam Abdurrahman (2003:253) menjelaskan bahwa matematika perlu diajarkan kepada siswa karena selalu digunakan dalam segala segi kehidupan. Matematika merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas, dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara, meningkatkan kemauan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran

keruanganserta memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.

Meskipun menjadi mata pelajaran yang sangat penting, matematika masih dianggap sebagai mata pelajaran sulit bagi sebagian siswa, bahkan matematika cenderung di jauhi atau dihindari, meskipun jumlah jam matapelajaran matematika di sekolah lebih banyak dibandingkan mata pelajaran lain. Berikut beberapa permasalahan yang dihadapi anak-anak dalam belajarmatematika, misalnya anak-anak usia dini dalam hal pelajaran matematika, antara lain: 1) masih banyak anak-anak usia 3-12 tahun yang kesulitan dalam mempelajari matematika terutama dalam hal berhitung pada operasi bilangan, yaitu penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian, 2) masih kuatnya keinginan orangtua agar anak-anak menguasai matematika sementara anak-anak merasa berat dan kesulitan sehingga terjadi proses memaksa-terpaksa (yang sangat tidak menyenangkan kedua belah pihak), dan 3) banyak kursus-kursus ekstra yang diikuti anak-anak. Kondisi-kondisi diatas menyebabkan pelajaran matematika menjadi kurang disenangi oleh sebagian siswa. Jika dikaji lebih lanjut, proses kegiatan pendidikan tidak harus berpusat pada guru/tenaga pendidikan, tetapi anak harus lebih aktif. Keaktifan anak disini diartikan keaktifan yang timbul bukan atas dasar paksaan, oleh karena itu materi yang dipelajari harus menarik minat belajarsiswa dan menantang sehingga mereka dan terlibat dalam proses pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran matematika dapat diukur dari keberhasilan siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut. Keberhasilan itu dapat dilihat dari tingkat pemahaman, penguasaan materi serta hasil belajar siswa. Semakin tinggi pemahaman dan penguasaan materi serta hasil belajar maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pembelajaran. Namun, dalam kenyataan hasil belajar yang dicapai siswa masih rendah.

Berbagai upaya untuk menumbuhkan minat terhadap mata pelajaran Matematika terus menerus diupayakan oleh para guru dan sekolah. Salah satunya dengan menggunakan metode pembelajaran matematika yang lebih atraktif. Pemilihan metode sangat penting agar prestasi belajar yang diharapkan dapat tercapai. Menurut Paimin (1998:17) bahwa metode adalah salah satu kunci pokok di dalam keberhasilan suatu pengajaran.

Sebagai pendukung keberhasilan metode pembelajaran, guru harus bisa menggunakan media pembelajaran yang tepat yaitu alat bantu pembelajaran yang digunakan sesuai dengan tujuan dan isi materi pembelajaran sebagai usaha untuk mempermudah menyampaikan informasi dari sumber belajar kepada penerima informasi, dengan tujuan untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik dalam kegiatan belajar mengajar. Penggunaan media pembelajaran yang tidak sesuai mengakibatkan materi tidak tersampaikan dengan sempurna. Pemilihan media pembelajaran harus memperhatikan kondisi siswa sebagai subjek pembelajaran.

Bukan hanya guru dan sekolah saja yang dituntut untuk menumbuhkan minat terhadap pembelajaran Matematika, orang tua serta masyarakat juga turut berperan serta memberi motivasi dan dorongan kepada anak supaya mau belajar Matematika dengan senang tanpa

merasa terpaksa. Untuk menumbuhkan minat dan aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika, peneliti termotivasi untuk melaksanakan suatu penelitian tindakan kelas (PTK) dengan keterkaitan rendahnya prestasi belajar siswa. Terkait dengan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti mengambil mata pelajaran matematika dengan materi pokok Himpunan dengan alasan kegiatan pembelajarannya sangat menantang dan menuntut anak untuk berfikir kritis dan kreatif. Alasan lain mengapa peneliti mengambil materi pokok Himpunan, karena tingkat penguasaan anak kelas VII SMPN 3 Pujut terhadap materi tersebut masih rendah. Terbukti dari 25 siswa, baru 8 atau 32% siswa yang mampu menguasai materi pokok operasi Himpunan dengan capaian nilai di atas KKM yaitu 75.

Untuk membantu menetapkan tindakan penelitian, peneliti melakukan pengamatan yang dilanjutkan diskusi dengan guru kelas. Hasilnya, masih ada kekurangan dalam proses pembelajaran matematika. Masalah tersebut bukan hanya bersumber dari siswa, seperti siswa merasa kesulitan mengalikan dua bilangan dan siswa belum mampu mengerjakan soal berhitung dengan cepat dan tepat, masalah lain juga dari pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru yaitu guru terlalu cepat dalam penyampaian materi, guru masih menggunakan metode konvensional dalam mengajar, belum optimalnya menggunakan alat peraga, dan teknik berhitung yang diajarkan pada siswa kurang sesuai dengan karakteristik siswa.

Fakta di lapangan menunjukkan proses pembelajaran lebih berpusat pada guru. Guru menyampaikan materi pelajaran dengan mentransfer konsep materi dan peserta didik menghafal informasi faktual. Peserta didik tidak dibiasakan untuk mengembangkan potensi berpikirnya sehingga peserta didik malas berpikir secara mandiri dan tidak kreatif. Sebenarnya pemerintah telah bersusah payah untuk terus mengembangkan pembelajaran yang baik untuk digunakan oleh pendidik maupun peserta didik, namun pemerintah tak melihat apakah upaya tersebut mampu membuat siswa beradaptasi dalam waktu singkat. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas ada beberapa masalah yang sering muncul yaitu, kurangnya antusias peserta didik untuk menerima bahan pelajaran, kurangnya aktivitas yang melibatkan peserta didik dalam pembelajaran, dan kurangnya pemahaman peserta didik dalam belajar, sehingga hasil belajarnya kurang memuaskan. Peserta didik hanya menunggu apa yang akan disampaikan oleh guru sedangkan bahan pelajaran yang ada di sekolah sangat banyak untuk diselesaikan oleh peserta didik. Semua bahan pelajaran itu harus dipelajari dan dipahami peserta didik dalam waktu yang sudah ditentukan. Salah satu faktor yang menunjang keberhasilan dalam proses belajar mengajar adalah tersedianya media pembelajaran yang memadai serta model dan metode pembelajaran yang sesuai. Media pembelajaran dapat berupa alat bantu belajar. Sedangkan model dan metode pembelajaran adalah rencana serta cara guru dalam menyampaikan materi kepada siswa. Berdasarkan temuan Depdiknas (2007:5) terdapat beberapa permasalahan pelaksanaan standar isi mata pelajaran Matematika yaitu guru masih berorientasi pada buku teks, alokasi waktu yang diberikan cukup singkat sedangkan materi yang harus diberikan cukup banyak, pelajaran masih cenderung pada hafalan, metode yang

diterapkan guru cenderung pada aktivitas guru bukan aktivitas siswa sehingga pembelajaran masih berpusat pada guru (teacher centered).

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa sejauh ini masih sedikit guru yang mampu melaksanakan aktivitas pembelajaran dengan melibatkan siswa baik fisik, mental, dan sosial seperti yang ditetapkan dalam kurikulum. Pelaksanaan pembelajaran yang terbatas pada pengajaran konvensional (teacher centered) justru banyak berkembang, sehingga siswa terkesan pasif. Sedikitnya partisipasi siswa dalam kelas mempengaruhi hasil yang diraih. Pada umumnya siswa kesulitan memahami dan mengingat materi Matematika yang terlalu banyak rumus-sumusnya hingga perolehan nilai siswa pun berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Berdasarkan hasil observasi peneliti di kelas VII SMPN 3 Pujut tahun pelajaran 2018/2019 menunjukkan bahwa setelah diadakan evaluasi sebagai langkah untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu pembelajaran melalui tes formatif, menunjukkan hasil belajar yang masih rendah atau belum mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75. Standar Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan pada mata pelajaran Matematika yang dihitung berdasarkan jumlah kompetensi dasar adalah 75. Dari 25 orang siswa kelas VII SMPN 3 Pujut yang mengikuti tes tahap prasiklus diperoleh hasil belajar yang mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal yang rendah. Hal tersebut ditunjukkan dari 25 orang siswa kelas VII SMPN 3 Pujut yang mencapai nilai KKM 75 sebanyak 8 siswa (32% tuntas belajarnya) dan sisanya terdapat 17 siswa (68% belum tuntas belajarnya) atau belum mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal sebesar 75. Sebagai indikator keberhasilan suatu pembelajaran adalah jika hasil belajar yang diperoleh kelas mencapai setandar ketuntasan klasikal sebesar 75% atau lebih. Oleh karena dibutuhkan sebuah strategi pembelajaran baru dalam membantu meningkatkan hasil belajar siswa salah satunya adalah dengan menggunakan strategi index card match.

Strategi Index Card Match artinya mencari pasangan. Strategi Index Card Match merupakan strategi yang digunakan pendidik dengan maksud mengajak peserta didik untuk menemukan jawaban yang cocok dengan pertanyaan/ pernyataan yang disiapkan. Strategi ini adalah strategi yang menyenangkan lagi aktif untuk meninjau ulang materi pelajaran. Tujuan dari strategi ini adalah untuk mempermudah peserta mengingat materi yang telah disampaikan agar tidak mudah lupa.

Sedangkan ciri-ciri Strategi Index Card Match adalah untuk mengingat materi dengan cara mencari kebenaran pernyataan dengan pasangan, kartu diberikan dalam bentuk pernyataan, dijalankan oleh dua orang atau berpasangan dan memiliki alur berpikir deduktif (Silberman, 2007: 240). Index Card Match adalah suatu strategi pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar aktif, yang bertujuan agar siswa mampu bersikap aktif dan mau bekerjasama dengan kelompoknya untuk memecahkan suatu masalah, mempunyai ketrampilan dalam mengungkapkan ide atau gagasan dan membantu siswa agar tidak mudah lupa terhadap materi pelajaran yang telah diterima.

Penerapan strategi Index Card Match merupakan respon yang baik terhadap perkembangan strategi pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran Matematika, yang merupakan bidang studi penting yang

harus diketahui dan diamalkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Aprilia (2012) menunjukkan bahwa tindakan yang telah berhasil diberikan selama pelaksanaan pembelajaran yaitu melakukan pemodelan sebelum siswa melakukan pengamatan dan percobaan, dan membimbing siswa secara keseluruhan untuk mengetahui kesulitan yang dialami siswa selama pelaksanaan pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan index card match dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas II SDN 2 Cibogo Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat pada mata pelajaran IPS. Hal tersebut dibuktikan dengan persentase kenaikan nilai IPS siswa kelas IIB yaitu pada siklus I diperoleh 11 siswa atau 45,83 % siswa, pada siklus II diperoleh 21 siswa atau 87,5 % siswa dan pada siklus III meningkat menjadi 23 siswa atau 95,8 % siswa telah mencapai KKM. Hasil penelitian lain oleh Farida (2010) menunjukkan bahwa strategi index card match terhadap hasil belajar peserta didik efektif digunakan yaitu ditunjukkan dengan adanya perbedaan rata-rata hasil belajar kognitif dan psikomotorik siswa pada kelas eksperimen lebih baik dari pada kelas kontrol. Berdasarkan hasil perhitungan analisis keefektifan strategi pembelajaran index card match didapatkan bahwa persentase rata-rata hasil belajar siswa ranah kognitif dan ranah psikomotorik kelas eksperimen adalah 75,30%. Perolehan tersebut mempunyai kriteria efektif. Kemudian, dalam kelas kontrol yaitu kelas yang tidak memakai strategi pembelajaran index card match didapatkan 64,66% yang mempunyai kriteria cukup.

Berdasarkan beberapa teori dan kenyataan serta penelitian terdahulu yang ada tersebut, maka penulis memiliki ketertarikan untuk meneliti lebih jauh mengenai proses pembelajaran yang menggunakan metode tertentu untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Dalam ruang lingkup penelitian tindakan kelas, penulis ingin meneliti mengenai peningkatan hasil belajar siswa melalui **"Peningkatan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Matematika Materi Himpunan Melalui Strategi Index Card Match Pada Siswa Kelas VII SMPN 3 Pujut"**.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research). Penelitian tindakan kelas adalah salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah (Djunaidi, 2008: 8).

Penelitian dilaksanakan dikelas VII SMPN 3 Pujut. Adapun Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VII SMPN 3 Pujut yang berjumlah 25 orang siswa.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Prasiklus

Sebelum melaksanakan siklus I, peneliti melakukan diagnosa awal tentang kondisi siswa sebelum penelitian, yang disebut dengan pra siklus. Adapun pra siklus dilaksanakan melalui analisa data nilai ulangan harian siswa pada materi SMPN 3 Pujut tahun pelajaran pelajaran 2018/2019. Dalam pra siklus ini, siswa yang belum tuntas belajarnya sebanyak 17 atau 68% siswa. Adapun hasil analisis nilai tes yang dilakukan siswa adalah sebagai berikut.

TABEL 1
HASIL ANALISIS NILAI KONDISI AWAL (PRA SIKLUS)
SISWA KELAS VII SMPN 3 PUJUT

No	Siswa	Jenis Kelamin	Nilai	Keterangan
1	Siswa 1	Perempuan	75	Lulus
2	Siswa 2	Laki-laki	60	Tidak Lulus
3	Siswa 3	Perempuan	70	Tidak Lulus
4	Siswa 4	Perempuan	75	Lulus
5	Siswa 5	Laki-laki	60	Tidak Lulus
6	Siswa 6	Laki-laki	55	Tidak Lulus
7	Siswa 7	Perempuan	60	Tidak Lulus
8	Siswa 8	Perempuan	75	Lulus
9	Siswa 9	Perempuan	70	Tidak Lulus
10	Siswa 10	Perempuan	70	Tidak Lulus
11	Siswa 11	Laki-laki	55	Tidak Lulus
12	Siswa 12	Perempuan	75	Lulus
13	Siswa 13	Perempuan	55	Tidak Lulus
14	Siswa 14	Laki-laki	50	Tidak Lulus
15	Siswa 15	Perempuan	75	Lulus
16	Siswa 16	Perempuan	70	Tidak Lulus
17	Siswa 17	Perempuan	60	Tidak Lulus
18	Siswa 18	Perempuan	75	Lulus
19	Siswa 19	Laki-laki	65	Tidak Lulus
20	Siswa 20	Laki-laki	60	Tidak Lulus
21	Siswa 21	Perempuan	75	Lulus
22	Siswa 22	Perempuan	75	Lulus
23	Siswa 23	Laki-laki	50	Tidak Lulus
24	siswa 24	Perempuan	70	Tidak Lulus
25	siswa 25	Laki-laki	60	Tidak Lulus
	Jumlah		1640	
	Rata-rata		65.6	

Tabel 2
Prosentase Ketuntasan

No	No Kategori	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	Tuntas dengan nilai ≥ 75	8	32
2	Tidak tuntas dengan skor < 75	17	68
	Jumlah	25	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa, pada Prasiklus yang telah dilakukan didapat hasil bahwa dari 25 siswa kelas VII SMPN 3 Pujut terdapat 8 siswa atau 32% telah mencapai nilai KKM 75 atau lulus, sedangkan 17 siswa atau 68% tidak mencapai nilai KKM 75 atau tidak lulus dengan nilai rata-rata kelas sebesar 65,6. Kondisi kelas seperti ini menunjukkan kegagalan dalam proses

pembelajaran, sehingga seolah-olah pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak ada artinya, sehingga tanpa pembelajaran pun kemampuan siswa seperti itu.

2. Deskripsi Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Untuk mengatasi permasalahan yang teridentifikasi maka disusun rencana tindakan berupa penerapan strategi pembelajaran index card match. Pada kegiatan perencanaan, peneliti dan guru kolaborator berdiskusi terkait waktu dan pelaksanaan siklus I dan menyepakati bahwa pelaksanaan siklus 2 pada tanggal Oktober 2018. Pada tahap ini peneliti dan guru kolaborator juga berdiskusi terkait permasalahan yang muncul dan menyepakati untuk menggunakan strategi pembelajaran index card match sebagai alternatif pemecah masalah pada pembelajaran siklus I. Kemudian yang dilakukan pada tahap perencanaan ini yaitu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), potongan kartu yang berisi pertanyaan dan jawaban, kisi-kisi soal, dan soal-soal tes.

b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Peneliti melakukan kegiatan pembelajaran yang sudah disusun dalam RPP. Peneliti membagi peserta didik menjadi 2 kelompok. Kelompok yang satu mendapat kartu berupa pertanyaan, kelompok yang lain mendapat kartu jawaban. Peneliti memberi pengarahan kepada siswa tentang apa yang harus dilakukan dengan kartu-kartu yang telah didapatkan. Pelaksanaan siklus I ini sudah berjalan baik tapi masih belum optimal. Peserta didik terlihat kurang antusias dalam pembelajaran.

Hal ini ditunjukkan dengan masih adanya siswa yang tidak mau aktif mencari kartu pasangannya. Sehingga hanya duduk diam di bangku saja. Peneliti melakukan pengamatan secara cermat terhadap aktivitas siswa dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Peneliti memberikan tes kepada siswa diakhir siklus untuk mengetahui penguasaan materi pelajaran yang baru dibahas di dalam kelompok. Pelaksanaan tes di akhir siklus I ini berjalan dengan tertib.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I belum optimal. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa peserta didik yang belum tertib dalam pembelajaran. Di samping itu, masih adanya siswa yang mengobrol dan bersendau gurau dengan temannya pada saat pembelajaran, serta ada beberapa siswa yang tidak mendengarkan pada saat guru menerangkan materi pelajaran. Hal ini disebabkan karena guru masih kurang bisa mengontrol siswa dan mengelola kelas. Selain itu, ada beberapa siswa yang tidak mau berusaha mencari pasangan kartu yang telah didapatkannya karena tidak mau mendengarkan pengarahan dari guru.

c. Observasi

Observasi ini dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa dan digunakan untuk mengamati proses pembelajaran berlangsung. Pada siklus I ini, hasil belajar siswa yang diperoleh sudah mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan kondisinya sebelum pelaksanaan tindakan, namun masih belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu dengan ketuntasan klasikal minimal 75%. Hasil belajar

pada siklus I ini adalah nilai rata-rata 72,2 dengan ketuntasan belajar 52% sebagaimana tabel dibawah ini.

TABEL 3
HASIL BELAJAR SIKLUS I SISWA KELAS VII SMPN 3
PUJUT

No	Siswa	Jenis Kelamin	Nilai	Keterangan
1	Siswa 1	Perempuan	80	Lulus
2	Siswa 2	Laki-laki	70	Tidak Lulus
3	Siswa 3	Perempuan	75	Lulus
4	Siswa 4	Perempuan	80	Lulus
5	Siswa 5	Laki-laki	65	Tidak Lulus
6	Siswa 6	Laki-laki	60	Tidak Lulus
7	Siswa 7	Perempuan	65	Tidak Lulus
8	Siswa 8	Perempuan	80	Lulus
9	Siswa 9	Perempuan	75	Lulus
10	Siswa 10	Perempuan	75	Lulus
11	Siswa 11	Laki-laki	60	Tidak Lulus
12	Siswa 12	Perempuan	75	Lulus
13	Siswa 13	Perempuan	65	Tidak Lulus
14	Siswa 14	Laki-laki	60	Tidak Lulus
15	Siswa 15	Perempuan	80	Lulus
16	Siswa 16	Perempuan	75	Lulus
17	Siswa 17	Perempuan	70	Tidak Lulus
18	Siswa 18	Perempuan	80	Lulus
19	Siswa 19	Laki-laki	70	Tidak Lulus
20	Siswa 20	Laki-laki	70	Tidak Lulus
21	Siswa 21	Perempuan	80	Lulus
22	Siswa 22	Perempuan	85	Lulus
23	Siswa 23	Laki-laki	65	Tidak Lulus
24	siswa 24	Perempuan	75	Lulus
25	siswa 25	Laki-laki	70	Tidak Lulus
	Jumlah		1805	
	Rata-rata		72.2	

TABEL 4
PROSENTASE KETUNTASAN

No	No Kategori	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	Tuntas dengan nilai ≥ 75	12	48
2	Tidak tuntas dengan skor <75	13	52
	Jumlah	25	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa, pada siklus I yang telah dilakukan didapat hasil bahwa dari 25 siswa kelas VII SMPN 3 Pujut terdapat 13 siswa atau 52% telah mencapai nilai KKM 75 atau lulus, sedangkan 12 siswa atau 48% tidak mencapai nilai KKM 75 atau tidak lulus dengan nilai rata-rata kelas sebesar 72,2 Pada perolehan hasil belajar siklus I menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan hasil belajar pada tahap pra siklus.

d. Refleksi

Dari hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I, terdapat peningkatan dalam hasil belajar siswa bila dibandingkan dengan hasil prasiklus akan tetapi peningkatan tersebut belum maksimal, karena prosentase ketuntasan belajar hanya mencapai 52% artinya dari 25 siswa masih ada 12 siswa atau 48%

yang nilainya belum mencapai KKM. Sehingga perlu adanya revisi pembelajaran dalam upaya meningkatkan pembelajaran Matematika pada materi pokok Himpunan di kelas VII SMPN 3 Pujut.

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa masih banyak adanya siswa yang pasif dan kurang serius dalam pembelajaran, ada juga peserta didik yang malu membacakan soal dan jawaban pada kartu yang didapatkannya. Hal ini disebabkan karena siswa masih belum terbiasa dengan strategi pembelajaran index card match. Berdasarkan data tes hasil belajar peserta didik pada siklus I, diperoleh ketuntasan hasil belajar klasikal sebesar 52%.

Berdasarkan analisis hasil penelitian siklus I ini, kemudian dilakukan refleksi terhadap langkah-langkah yang telah dilaksanakan. Hasil refleksi tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Guru diharapkan mampu meningkatkan pengelolaan waktu dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Guru harus lebih aktif memotivasi dan membimbing peserta didik untuk melakukan interaksi dengan siswa dalam pembelajaran agar pembelajaran menjadi menyenangkan
- 3) Guru harus memberi pengarahannya yang jelas tentang strategi index card match.
- 4) Untuk mengatasi siswa yang ribut dan kurang memperhatikan pelajaran bisa dilakukan dengan cara perubahan posisi guruyang tidak hanya berdiri di satu tempat saja.
- 5) Hasil belajar siswa belum mencapai indikator yang ditentukan sehingga perlu dilakukan peningkatan hasil belajar di siklus II.
- 6) Melaksanakan aktivitas guru dan siswa dengan maksimal jika pada siklus I masih banyak langkah - langkah pembelajaran yang belum dilaksanakan, maka pada siklus II diusahakan dilaksanakan dengan maksimal.
- 7) Guru lebih memperhatikan lagi siswa yang tidak mengikuti pelajaran dengan baik. Guru menegur siswa yang kurang konsentrasi. Guru meminta siswa agar lebih fokus terhadap pelajaran yang sedang berlangsung.

3. Deskripsi Siklus II

a. Tahap Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi siklus II, dilakukan beberapa perbaikan secara teknis. Peneliti meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain dengan cara meningkatkan keaktifan siswa, juga menciptakan strategi pembelajaran index card match yang menyenangkan. Agar kartu-kartu kelihatan menarik, maka kartu-kartu index card match tersebut dikasih gambar yang menarik. Di samping itu, peneliti juga menyusun perangkat pembelajaran berupa: RPP, potongan kartu yang berisi pertanyaan dan jawaban, kisi-kisi soal, dan soal-soal tes.

b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Penelitian tindakan kelas pada siklus II memakai acuan pelaksanaan tindakan dilakukan pada siklus I yang masih mengalami kekurangan. Dengan harapan kekurangan yang dialami pada siklus I akan diperbaiki pada siklus II.

Pelaksanaan berdasarkan skenario pembelajaran yang sudah disiapkan pada tahap perencanaan. Peneliti memberikan arahan agar siswa dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, termasuk memaparkan secara singkat tentang tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dan langkah-langkah yang harus dilakukan siswa. Penyampaian tujuan dimaksudkan agar siswa lebih terarah dalam membahas materi pelajaran. Sedangkan langkah kerjadi dimaksudkan agar siswa mengetahui apa yang harus dilaksanakan sehingga kerja menjadi lebih efektif.

Siklus II dilakukan pada hari jum'at tanggal 27 Oktober 2018. Siklus II dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran (2 x 35 menit) yaitu dari pukul 07.30 - 09.00 WIB. Materi yang dibahas adalah Materi SMPN 3 Pujut dengan menggunakan Strategi Index Card Match.

Pembelajaran diawali dengan guru mengucapkan salam. Semua siswa menjawab salam dengan serentak dan penuh semangat. Guru menanyakan kabar siswa. Guru bersama siswa berdoa bersama agar diberi kelancaran dan ilmu yang bermanfaat dalam proses pembelajaran. Guru melakukan apersepsi tentang materi pembelajaran yakni materi Himpunan Mata Pelajaran Matematika. Guru menyampaikan kepada siswa tujuan pembelajaran hari ini adalah belajar tentang SMPN 3 Pujut.

Terakhir guru melakukan penguatan materi pembelajaran. Guru bersama siswa membuat kesimpulan dari proses pembelajaran yang sudah berlangsung. Dalam kegiatan ini, pemahaman siswa dalam menafsirkan materi juga sangat dibutuhkan, agar siswa mampu mengaitkan atau menghubungkan materi terdahulu dengan materi yang diketahui berikutnya sehingga menjadi kesimpulan yang tepat. Dalam membuat kesimpulan siswa sangat kompak dalam menjelaskan apa saja yang sudah mereka pelajari dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran dengan strategi pembelajaran index card match.

Pelaksanaan siklus II ini sudah lebih baik. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil catatan lapangan yang menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dan keaktifan siswa. Siswa lebih antusias dan lebih tertib dalam kegiatan pembelajaran.

c. Hasil Observasi

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada pelaksanaan siklus II didapatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika dengan materi Himpunan SMPN 3 Pujut di kelas VII SMPN 3 Pujut pada tahun pelajaran 2018/2019 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar Matematika yang signifikan dibandingkan siklus sebelumnya.

Berdasarkan hasil tindakan pada siklus II di Kelas VII SMPN 3 Pujut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dibandingkan pada tahap siklus I. Adapun hasil belajar siswa Kelas VII SMPN 3 Pujut adalah sebagai berikut.

TABEL 5
HASIL BELAJAR SIKLUS II SISWA KELAS VII SMPN 3
PUJUT

No	Siswa	Jenis Kelamin	Nilai	Keterangan
1	Siswa 1	Perempuan	90	Lulus
2	Siswa 2	Laki-laki	80	Lulus
3	Siswa 3	Perempuan	85	Lulus
4	Siswa 4	Perempuan	90	Lulus
5	Siswa 5	Laki-laki	75	Lulus
6	Siswa 6	Laki-laki	70	Tidak Lulus
7	Siswa 7	Perempuan	75	Lulus
8	Siswa 8	Perempuan	90	Lulus
9	Siswa 9	Perempuan	85	Lulus
10	Siswa 10	Perempuan	85	Lulus
11	Siswa 11	Laki-laki	70	Tidak Lulus
12	Siswa 12	Perempuan	80	Lulus
13	Siswa 13	Perempuan	70	Tidak Lulus
14	Siswa 14	Laki-laki	65	Tidak Lulus
15	Siswa 15	Perempuan	90	Lulus
16	Siswa 16	Perempuan	85	Lulus
17	Siswa 17	Perempuan	85	Lulus
18	Siswa 18	Perempuan	90	Lulus
19	Siswa 19	Laki-laki	80	Lulus
20	Siswa 20	Laki-laki	85	Lulus
21	Siswa 21	Perempuan	90	Lulus
22	Siswa 22	Perempuan	90	Lulus
23	Siswa 23	Laki-laki	65	Tidak Lulus
24	siswa 24	Perempuan	80	Lulus
25	siswa 25	Laki-laki	70	Tidak Lulus
	Jumlah		2020	
	Rata-rata		80,8	

TABEL 6
PROSENTASE KETUNTASAN

No	No Kategori	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	Tuntas dengan nilai ≥ 75	19	76
2	Tidak tuntas dengan skor <75	6	24
	Jumlah	25	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa, pada siklus II yang telah dilakukan didapat hasil bahwa dari 25 siswa kelas VII SMPN 3 Pujut terdapat 19 siswa atau 76% telah mencapai nilai KKM 75 atau lulus, sedangkan 6 siswa atau 24% tidak mencapai nilai KKM 75 atau tidak lulus, dengan nilai rata-rata kelas sebesar 80,8. Pada perolehan hasil belajar siklus II menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan hasil belajar pada tahap siklus I.

d. Hasil Refleksi

Berdasarkan hasil penelitian siklus I, kemudian dilakukan refleksi terhadap langkah-langkah yang telah dilaksanakan. Hasil refleksi tersebut adalah pelaksanaan siklus II yang dipandang sudah cukup dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi Himpunan SMPN 3 Pujut. Hal ini dibuktikan dengan data hasil tes siklus II, menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dari siklus I. Hal ini ditunjukkan dari nilai rata-rata kelas pada siklus I sebesar 72,2. Sedangkan pada siklus II

meningkat menjadi 80,8. Ketuntasan belajar klasikal pada siklus II sudah tercapai yaitu 76%.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus II sudah memenuhi batas ketuntasan belajar secara klasikal yaitu 76%. Kenyataan ini menunjukkan bahwa siswa sudah bisa memahami materi SMPN 3 Pujut dengan baik. Peningkatan tersebut terjadi karena beberapa hal diantaranya keaktifan siswa yang sudah maksimal pada proses pembelajaran, sudah terjalin kerja sama yang baik antar pasangan pada pelaksanaan strategi pembelajaran index card match, dan perhatian siswa yang sudah sepenuhnya terhadap pelajaran.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran index card match dapat meningkatkan hasil belajar Matematika pada materi Himpunan Kelas VII SMPN 3 Pujut Hal tersebut ditunjukkan Berdasarkan hasil penelitian hasil tindakan kelas yang terdiri dari 3 tahap, yaitu pra siklus, siklus I, dan siklus II, tampak bahwa setelah melakukan strategi pembelajaran index card match, terjadi ketuntasan belajar dari pra siklus, siklus I dan kemudian siklus II. Dari perolehan hasil belajar siswa, pada pra siklus, nilai rata-rata tes siswa adalah sebesar 65,6 dengan ketuntasan belajar sebesar 32%. Dari pra siklus ke siklus I, peningkatan nilai rata-rata hasil belajar mencapai 72,2 dan peningkatan ketuntasan belajar klasikal mencapai 52%. Sedangkan pada siklus I ke siklus II, terdapat peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa yaitu dari siklus I, yang semula 72,2 menjadi 80,8 pada siklus II. Sedangkan ketuntasan belajar secara klasikal naik semula 52% pada siklus I menjadi 81% pada siklus II. Pada pra siklus siswa yang belum tuntas belajarnya sebanyak 17 anak, sedangkan pada siklus I siswa yang belum tuntas ada 12 anak, dan pada siklus II siswa yang belum tuntas ada 6 anak. Adanya peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa maupun ketuntasan belajar secara klasikal menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan mengalami peningkatan. Peningkatan yang terjadi karena adanya proses belajar yang membuat suatu usaha yang sungguh-sungguh dengan menggunakan semua potensi siswa, baik fisik maupunnon fisik.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran yakni: 1) Guru diharapkan dapat mengembangkan kreativitas dalam melaksanakan pembelajaran sehingga keaktifan siswa dapat lebih ditingkatkan. Selain itu guru dapat lebih memotivasi siswa untuk lebih aktif sehingga terjalin komunikasi yang baik antara siswa dengan siswa ataupun antara guru dengan siswa. 2) Metode strategi pembelajaran index card match perlu dikembangkan dan diterapkan pada materi yang lain sehingga dapat meningkatkan dan memaksimalkan hasil pembelajaran. 3) Perlu adanya penelitian lebih lanjut sebagai pengembangan dari penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Almanshur Fauzan, Ghony Djunaidi. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- [2] Aqib, Zainal. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara
- [3] Aqib, Zainal. (2010). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung:Yrama.

- [4] Arikunto, dkk. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [5] Arikunto, Suharsimi. (2007). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*. Jakarta: Rineka Cipta
- [6] Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- [7] Daryanto. (2010). *Belajar dan Mengajar*. Bandung: Yrama Widya.
- [8] Dimiyati dan Mudjiono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [9] Djamarah, Syaiful Bahri. (2010). *Guru dan Anak Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rneka Cipta.
- [10] Hernawan, Asep Herry, dkk. (2008). *Materi Pokok Pembelajaran Terpadu di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- [11] Hisyam, Zaini, dkk. (2008). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Insan Madani.
- [12] Hudojo, Herman. (2003). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. Malang: FMIPA Universitas Negeri Malang.
- [13] Kemmis, S. & Mc. Taggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press.
- [14] Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [15] Muhaimin dan Abd. Mujib. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: Trigenda Karya.
- [16] Purwanto, M. Ngalim. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,
- [17] Sardiman. (2009). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja.
- [18] Silberman, Melvin L. (2006). *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusamedia.
- [19] Syah, Muhibbin. (2001). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [20] Usman, Moh. Uzer. (1993). *Upaya Optimalisasi Kegiatan Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.